

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai perempuan seperti tidak pernah kehabisan pesona. Apalagi dalam proses globalisasi, di Dunia Barat telah mengajukan berbagai tuntutan dan perjuangan hak-hak pada perempuan. Hal ini sedikit banyaknya telah mempengaruhi seluruh belahan Dunia termasuk Indonesia. Berbagai kasus telah terjadi tentang kekerasan dalam rumah tangga, pekerja perempuan (TKW), pekerja Marsinah, dan meningkatkan eksploitasi pada perempuan oleh perusahaan besar. Kasus seperti ini menunjukkan bahwa perempuan masih berada pada posisi marginal atau rendah. Inilah sebabnya mengapa Indonesia telah memperjuangkan persamaan hak dan status sosial perempuan sejak tahun 1970-an.

Gerakan perjuangan perempuan diprakarsai oleh R.A Kartini yang pada saat itu wanita tengelam dalam superioritas pria dan mengharuskan tunduk padanya. Status perempuan dalam kehidupan sosial diatasi oleh tradisi dan hak serta kewajiban perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Di era itu terdapat istilah yang mengatakan “swargo nunut neroko katut” atau dalam bahasa Indonesia “surga turut neraka ikut” istilah tersebut sangat kental untuk dianut oleh kalangan masyarakat Jawa. Dimana laki-laki akan melangkah, perempuan harus turut ikut bersamanya tanpa ada hak untuk bertanya ataupun menolak.<sup>1</sup>

Fenomena hidup lajang atau sering disebut (*Single*) telah muncul dalam skala global. Dari perspektif Gender, wanita cenderung memiliki persyaratan yang jauh lebih tinggi untuk menikah dari pada pria. Kecenderungan budaya yang diambil dari masyarakat lokal Indonesia mendorong perempuan untuk menjadi ibu dan istri dalam keluarga, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki kebebasan dalam bermasyarakat. Karena budaya inilah, setiap keluarga masih menuntut untuk mengharuskan anak perempuannya untuk menikah sesegera mungkin.

---

<sup>1</sup>Dyah Kumalasari, *Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya*, (Jakarta: Kencana, 2017), 17..

Wanita lajang telah menjadi kategori sosial yang dimana menjadi ciri khas yang biasanya dianggap negatif atau “tidak normal” karena cenderung membandingkan dengan kelompok wanita sudah menikah yang dianggap lebih “normal”. Dalam keadaan normal, wanita dewasa yang lajang atau terlambat terhalang karena tidak menemukan pasangan yang cocok, namun ada juga wanita lajang karena sebuah pilihan.<sup>2</sup> Adapun sebagian wanita ingin menikmati kebebasan dalam mengambil keputusan, berkeliling dunia, bereksperimen, mengejar karir, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu dalam budaya patriarki yang berkembang pada masyarakat menjadikan status wanita lebih rendah dibandingkan dengan status pria. Hal ini secara tidak langsung setiap pengambilan keputusan harus berdasarkan atas persetujuan pria. Dengan demikian menjadikan wanita kurangnya kebebasan dalam berpendapat dan bertindak.

Menurut Hurlock mengemukakan pendapatnya bahwa, selama usia wanita masih di umur 20-an, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Dan apabila seorang wanita belum juga menikah dimur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan hidupnya kearah nilai serta tujuan hidup yang baru dan lebih mementingkan pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi.<sup>3</sup>

Menurut data BKKBN, menjelaskan bahwa terdapat usia menikah ideal pada wanita dan laki-laki. Usia ideal pada wanita yakni 21 tahun dan 25 tahun untuk pria. Namun Riset berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terdapat perbedaan pendapat tentang anak muda yang berusia 15-19 tahun, meraka beranggapan bahwa usia ideal wanita untuk menikah adalah 22-25 tahun. Hal ini berdasarkan data SDKI 1991-2012 yang menyatakan bahwa 59,9 persentase wanita yang menyatakan usia ideal untuk menikah adalah 22-25 tahun. Dan hanya 0,7 Persentase wanita Indonesia yang

---

<sup>2</sup> Friska Putri, “Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang ( Ditinjau Dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein ) Psychological Well-Being Female Adults ( Judging from the Four Type of Single Women by Stein),” *Jurnal Motiva*, 2018, 29.

<sup>3</sup> Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 34

mengatakan usia wanita ideal untuk menikah adalah 30 tahun atau lebih dari usia tersebut.<sup>4</sup>

Selain bisa dikatakan bahwa wanita yang belum menikah memiliki keinginan juga untuk segera menikah, namun wanita cenderung memiliki banyak pertimbangan dalam setiap mengambil keputusan untuk menikah. Dalam pernikahan perlunya persiapan psikologis dan finansial. Hal inilah wanita mengartikan pernikahan tidak bisa dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak meskipun terdapat desakan dari pihak keluarga, kerabat terdekat ataupun adat istiadat yang telah berlaku di masyarakat. Dengan adanya tersebut memunculkan berbagai perspektif dalam pernikahan pada wanita.

Pernikahan merupakan salah satu momen yang sangat sakral yang diimpikan oleh setiap manusia, seperti halnya wanita ingin menikah diwaktu yang tepat dan sekali seumur hidupnya. Adapun wanita dewasa yang berkeinginan segera untuk menikah dan ada juga wanita dewasa yang tidak ingin menikah karena bukan suatu kewajiban. Menurut Prof. Subekti, S.H, pernikahan diartikan sebagai suatu hubungan yang dilakukan dalam waktu yang lama dan keberadaannya diakui oleh negara.<sup>5</sup>

Pernikahan bisa dikatakan sebagai impian sebagian besar wanita di Indonesia, yang tentunya hal ini tidak terlepas dari kuatnya pengaruh adat istiadat dan budaya yang telah mengakar di Indonesia, bisa dikatakan bahwa pernikahan diartikan atau dianggap sebagai sesuatu hubungan yang harus dilalui dan diakui oleh orang yang sudah dewasa baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan hubungan tersebut. Bagi wanita di Indonesia yang sudah dewasa namun belum juga menikah, seringkali mendapat stigmatis dari lingkungan sekitar atau mendapat berbagai anggapan yang kurang menyenangkan, seperti pemberian julukan atau gelar yang berkonotasikan kurang baik untuk didengar.

Pada kenyataannya bahwa impian tersebut belum tercapai sepenuhnya, karena terhalang oleh beberapa faktor-faktor yang

---

<sup>4</sup> Melalui website resmi BKKBN: <https://www.bkkbn.go.id>

<sup>5</sup> Hanafi, Arief, *Pengantar Hukum Indonesia (dalam Tataran Historis Tata Hukum, dan Politik Hukum Nasional)* (Yogyakarta: Pt. LKiS Pelangi Aksara, 2016), 45

mempengaruhi wanita masih melajang diantaranya seperti belum menemukan pasangan yang sesuai kriteria masing-masing wanita lajang, pola asuh orang tua dalam memberikan batasan kepada anak perempuannya sehingga kurang atraktifnya dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, dan adapun perasaan sakit hati atau trauma karena pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis yang kurang baik.

Pernikahan dapat dilihat sebagai kebiasaan sosial di mana kedua pasangan bebas memilih untuk menjalin hubungan satu sama lain. Pertimbangkan fakta bahwa pernikahan harus direncanakan dengan baik, logis, dan pribadi untuk seorang wanita lajang yang memiliki otonomi penuh tentu saja tanpa tekanan sosial. Keluarga memiliki sistem untuk mengatur pernikahan bagi anak perempuan mereka. Tapi ini tidak ada artinya karena wanita bebas memilih pasangan hidup yang menurutnya paling cocok.

Sudut pandang wanita lajang dalam pernikahan, yang sering menemukan wanita yang siap menikah tetapi masing-masing memilih untuk melajang, sedang dipelajari oleh para peneliti sebagai akibat dari fakta ini. Karena akses yang lebih bebas ke perempuan dan fakta bahwa ada lebih banyak perempuan daripada laki-laki, jumlah perempuan terus meningkat dari waktu ke waktu. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perspektif Wanita Lajang tentang Perkawinan dalam Studi Kasus di Desa Damaran, Kabupaten Kota, Provinsi Kudus”.

## **B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan kerancuan yang dikarenakan luasnya pembahasan juga keterbatasan penelitian, kemampuan, dan pengetahuan. Untuk itu peneliti bermaksud membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan untuk melihat berbagai perspektif dari wanita lajang pada pernikahan yang ada di Desa Damaran.

- b. Wanita lajang yang akan diteliti oleh peneliti akan difokuskan pada wanita lajang yang rentan usia antara 35-60 tahun di Desa Damaran.
2. Fokus Penelitian
 

Fokus penelitian adalah perhatian utama penelitian, yaitu objek kajian khusus dalam penelitian tersebut. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

    - a. Perspektif wanita lajang pada pernikahan di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
    - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita memilih untuk masih melajang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif wanita lajang pada pernikahan di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita memilih untuk masih melajang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif wanita lajang pada pernikahan di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita memilih untuk masih melajang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu ada manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang berbagai perspektif wanita melajang pada pernikahan serta faktor-faktor yang mempengaruhi wanita masih melajang di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Secara khusus, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu dan pengetahuan mengenai fenomena wanita yang masih lajang pada usia yang sudah

matang untuk menikah di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat pembaca dan memotivasi kepada pembaca untuk memperluas pemahaman mengenai berbagai anggapan tentang wanita melajang pada pernikahan di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi seorang peneliti, masyarakat dan khususnya bagi para wanita yang mana dapat juga dijadikan bahan referensi sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPS.

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi seorang peneliti tentang pemahaman berbagai anggapan atau perspektif wanita melajang pada pernikahan di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alasan atau perspektif wanita melajang pada pernikahan yang belum menikah.

### c. Bagi Wanita

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi setiap wanita di Indonesia untuk memiliki hak penuh dalam memutuskan apakah lebih baik melajang ataupun menikah.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing maupun yang saling berhubungan, sehingga nanti akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, pengesahan skripsi, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

## 2. Bagian isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisikan deskripsi teori-teori yang menjadikan landasan dalam kegiatan penelitian yang mencakup tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan pembahsannya.

### **BAB V : Penutup**

Bab ini berisi hasil simpulan, keterbatasan penelitian, saran, dan penutup.

## 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.